

WORKSHOP HARMONISASI DAN MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI PUTRI BERAGAM ENTNIS DIBUMIRATU NUBAN

Ahmad Mukhlishin¹, Jauharotun Nafisah², M. Muslih³, Naura indah sabila⁴, Afkri Mainuri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Jl. RA. Kartini Kelurahan Purwosari, Metro Utara, Kota Metro, 34118

E-mail: ahmadmukhlishin@umala.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman suku, agama, dan budaya yang tinggi yang berpotensi memperkaya sekaligus menimbulkan tantangan sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana. Dalam konteks pendidikan pesantren, penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan harmonisasi antaretnis menjadi kebutuhan strategis untuk membentuk karakter santri yang toleran, inklusif, dan berjiwa damai. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman santri putri mengenai pentingnya sikap moderat dalam beragama serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi lintas budaya. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Workshop Harmonisasi dan Moderasi Beragama bagi Santri Putri Beragam Etnis di Bumi Ratu Nuban dilaksanakan melalui metode partisipatif dengan pendekatan interaktif, meliputi diskusi kelompok, studi kasus, refleksi bersama, dan simulasi peran yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Metode tersebut dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan santri di lingkungan pesantren. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman, kesadaran, dan komitmen peserta terhadap nilai-nilai moderasi beragama serta kesediaan mereka untuk menerapkan sikap toleran dan menjaga keharmonisan sosial di lingkungan sekitarnya. Peserta juga mampu merumuskan langkah-langkah konkret dalam membangun interaksi yang harmonis antaretnis dan antarumat beragama. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda pesantren serta mendukung program nasional dalam memperkokoh persatuan dan solidaritas sosial berbasis nilai kebhinekaan dan spiritualitas Islam

Kata Kunci : Workshop, Harmonisasi, Moderasi Beragama, Beragam Etnis

Abstract

Indonesia is a multicultural country with a high degree of ethnic, religious, and cultural diversity that has the potential to both enrich and pose social challenges if not managed wisely. In the context of Islamic boarding school education, strengthening the values of religious moderation and interethnic harmony is a strategic necessity for developing the character of tolerant, inclusive, and peaceful students. This activity aims to foster awareness and understanding of female students regarding the importance of religious moderation and to improve their ability to interact across cultures. The community service activity, a Workshop on Religious Harmonization and Moderation for Female Students of Diverse Ethnicities in Bumi Ratu Nuban, was implemented using a participatory method with an interactive approach, including group discussions, case studies, joint reflection, and role-playing simulations that encouraged active participant involvement. This method was chosen to create a communicative and contextual learning environment in line with the realities of students' lives in an Islamic boarding school environment. The results of the activity demonstrated a significant increase in participants' understanding, awareness, and commitment to the values of religious moderation, as well as their willingness to practice tolerance and maintain social harmony in their surrounding environment. Participants were also able to formulate concrete steps to build harmonious interactions between ethnicities and religious communities. This activity made a real contribution to strengthening religious moderation among the younger generation of Islamic boarding schools and supported the national program to strengthen social unity and solidarity based on the values of diversity and Islamic spirituality.

Keywords: Workshop, Harmony, Religious Moderation, Ethnic Diversity

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang sangat kaya. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang sering kali menantang proses integrasi sosial. Kecamatan Bumiratu Nuban di Kabupaten Lampung Tengah,

misalnya, merupakan contoh daerah yang dihuni oleh berbagai suku seperti Lampung, Jawa, Sunda, Batak, dan lainnya. Keberagaman ini membawa potensi yang besar bagi perkembangan sosial dan budaya, tetapi juga bisa menjadi sumber ketegangan. Menurut teori pluralisme sosial, keberagaman dapat menciptakan peluang bagi interaksi positif, tetapi tanpa pengelolaan yang tepat, dapat juga memunculkan konflik antar kelompok (Tajfel, 1982). Oleh karena itu, penting untuk memperkuat moderasi beragama sebagai prinsip dasar untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Moderasi beragama, yang dimaksudkan sebagai sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sangat diperlukan dalam masyarakat yang multikultural. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Raisuni (2006) yang menyatakan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Di tingkat masyarakat, moderasi beragama berfungsi sebagai penyeimbang untuk menghindari ekstrimisme, yang kerap kali muncul dalam kondisi ketidakpahaman antar kelompok. Dalam konteks Bumiratu Nuban, keberagaman etnis dan agama menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai keharmonisan sosial. Di sinilah peran pendidikan agama, khususnya yang diberikan melalui pesantren, menjadi penting sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Para santri, selain dididik dalam bidang agama, juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Sebagai pusat pengajaran agama Islam, pesantren dapat menjadi media yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini penting mengingat santri, yang hidup dalam komunitas pesantren dengan latar belakang etnis yang beragam, harus mampu menunjukkan sikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan yang ada. Menurut M. Syafii Anwar (2005), pendidikan moderasi beragama dapat membantu memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi potensi konflik yang sering kali timbul akibat perbedaan latar belakang.

Namun, dalam praktiknya, pemahaman moderasi beragama di kalangan santri di Bumiratu Nuban masih terbatas. Meskipun pesantren memiliki peran sentral dalam pendidikan agama, kurangnya program pelatihan yang fokus pada moderasi beragama dan penguatan sikap toleran menjadi tantangan besar. Sebagian besar santri masih terjebak dalam pemahaman yang sempit terhadap agama, yang mengarah pada sikap eksklusif. Hal ini diperburuk oleh minimnya interaksi antaretnis di dalam masyarakat, yang semakin memperuncing kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan program pelatihan atau workshop yang membekali para santri dengan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kerangka masyarakat yang pluralistik. Program ini diharapkan mampu membekali mereka dengan keterampilan komunikasi antarbudaya dan pengetahuan tentang cara-cara penyelesaian konflik yang damai.

Workshop tentang harmonisasi dan moderasi beragama yang ditujukan kepada santri putri di Bumiratu Nuban menjadi solusi yang tepat dalam konteks ini. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai pentingnya toleransi antaragama, memperluas wawasan mereka mengenai keragaman etnis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Diharapkan, santri yang terlibat dalam program ini dapat menjadi agen perubahan di masyarakat, menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Menurut Nasr (2002), keberhasilan moderasi beragama bergantung pada penguatan nilai-nilai spiritual yang mampu mengakomodasi perbedaan dalam rangka mencapai perdamaian sosial yang berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat Bumiratu Nuban yang lebih damai dan harmonis.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan Metode Participatory Action Research (PAR), yang berfokus pada partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahapan kegiatan. PAR merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam konteks program seperti Workshop Harmonisasi dan Moderasi Beragama untuk Santri Beragam Etnis di Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah, karena menekankan kolaborasi yang intens antara peneliti, masyarakat, dan pihak terkait. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tidak hanya melibatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis dan kebutuhan nyata masyarakat setempat. Dengan demikian, PAR tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran yang terus-menerus, yang melibatkan perubahan sosial yang berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 2005).

Tahap pertama dalam penerapan metode PAR adalah identifikasi dan diagnosa masalah. Tahap ini dimulai dengan pertemuan awal yang melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pengurus pesantren, santri, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama dari berbagai etnis di Kecamatan Bumiratu Nuban. Pertemuan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam masalah terkait harmonisasi dan moderasi beragama yang dihadapi oleh masyarakat setempat, serta mengidentifikasi harapan mereka terhadap workshop yang akan dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (focus group discussions), dan survei. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang perlu ditangani dan potensi konflik antar etnis dan agama yang dapat memengaruhi keberhasilan moderasi beragama. Pendekatan ini penting agar program yang dirancang benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Bumiratu Nuban (Mertens, 2015).

Setelah tahap identifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah merancang perencanaan tindakan bersama pemangku kepentingan. Dalam perencanaan ini, tim kerja yang terdiri dari santri, pengurus pesantren, dan tokoh agama akan berkolaborasi untuk merancang struktur dan materi workshop yang sesuai dengan hasil diagnosa masalah. Beberapa topik utama yang akan dibahas antara lain prinsip-prinsip harmonisasi beragama, moderasi beragama, teknik komunikasi efektif antarbudaya, dan resolusi konflik. Selain itu, peran penting fasilitator juga diutamakan, di mana fasilitator akan memimpin setiap sesi workshop yang melibatkan interaksi antara peserta dan narasumber dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Dengan demikian, workshop ini dirancang untuk menjadi pengalaman belajar yang partisipatif, inklusif, dan sesuai dengan tantangan yang ada di Kecamatan Bumiratu Nuban (Brydon-Miller et al., 2003).

Pelaksanaan workshop dimulai dengan sesi pembukaan yang bertujuan untuk memperkenalkan tujuan dan mekanisme workshop kepada peserta. Di sesi ini, peserta akan dijelaskan mengenai prinsip dasar PAR, yakni pentingnya partisipasi aktif dan kolaborasi dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Workshop ini akan mencakup ceramah dari tokoh agama dan ahli yang membahas pentingnya moderasi beragama serta kerjasama antar etnis dan agama. Diskusi interaktif dan sesi tanya jawab akan memperdalam pemahaman peserta. Teknik partisipatif seperti role-playing, studi kasus, dan diskusi kelompok digunakan untuk mengajarkan keterampilan komunikasi antarbudaya dan penyelesaian konflik secara damai. Proyek kolaboratif juga dilaksanakan di mana peserta bekerja sama dalam kegiatan seni budaya dan proyek sosial yang mendorong kerjasama antar etnis dan agama. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bumiratu Nuban (Khan et al., 2017).

Setiap sesi workshop diakhiri dengan sesi refleksi bersama untuk mengevaluasi proses yang telah dijalankan. Refleksi ini melibatkan peserta untuk memberikan masukan dan

penilaian terhadap keberhasilan setiap sesi workshop. Pengukuran dampak juga dilakukan melalui kuesioner pre dan post-workshop untuk melihat perubahan sikap dan pemahaman peserta terkait harmonisasi dan moderasi beragama. Selain itu, wawancara dan diskusi kelompok dilakukan setelah workshop untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program terhadap dinamika sosial masyarakat. Proses refleksi ini penting untuk mengukur keberhasilan program dan memberikan dasar bagi perbaikan di masa depan. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat tercipta perubahan sosial yang berkelanjutan dan relevan bagi masyarakat setempat (Creswell, 2014).

Setelah workshop selesai, kegiatan tindak lanjut dilakukan dengan membentuk kelompok kerja yang terdiri dari santri dan pengurus pesantren untuk melanjutkan program harmonisasi dan moderasi beragama. Kelompok ini akan merancang kegiatan tindak lanjut seperti seminar, pertemuan rutin, dan kegiatan sosial untuk menjaga keberlanjutan hasil workshop. Selain itu, hasil kegiatan PKM akan didokumentasikan dalam bentuk laporan, video, dan artikel yang kemudian disebarluaskan ke komunitas lain di Lampung, pemerintah daerah, dan organisasi terkait. Tujuan dari tindak lanjut ini adalah untuk menginspirasi dan mendukung program serupa di wilayah lain. Pelatihan lanjutan juga direncanakan untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan peserta yang telah diperoleh selama workshop, sehingga program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan peserta dalam proses pembelajaran yang aktif dan berkelanjutan (Wadsworth, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Target Pengabdian

Bumi Ratu Nuban merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Wilayah ini dikenal sebagai daerah yang memiliki keberagaman etnis cukup tinggi, terdiri dari masyarakat Jawa, Lampung, Sunda, Bali, Minang, hingga Bugis. Keberagaman tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Dalam keseharian, masyarakat hidup berdampingan dengan harmonis, meskipun sesekali muncul potensi gesekan sosial akibat perbedaan pandangan, budaya, maupun pemahaman keagamaan. Kondisi ini menjadikan Bumi Ratu Nuban sebagai lokasi yang sangat relevan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama dan harmonisasi sosial.

Secara geografis, Bumi Ratu Nuban berada di wilayah tengah Provinsi Lampung dengan kondisi alam yang relatif datar dan sebagian wilayahnya berupa lahan pertanian produktif. Masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang kecil, dan pekerja informal. Infrastruktur pendidikan cukup berkembang dengan adanya sekolah umum dan beberapa pondok pesantren. Keberadaan lembaga pendidikan keagamaan menjadi wadah penting dalam pembentukan karakter masyarakat muda yang religius, toleran, dan berakhlak. Namun, tantangan muncul ketika para santri berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai kebersamaan dan moderasi beragama.

Pondok pesantren yang menjadi mitra kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki jumlah santri putri cukup besar. Santri-santrinya tidak hanya berasal dari wilayah Lampung Tengah, tetapi juga dari beberapa kabupaten lain di Provinsi Lampung bahkan dari luar provinsi. Kondisi ini menjadikan pesantren tersebut sebagai miniatur kebinekaan yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Indonesia secara kecil. Keanekaragaman asal-usul santri juga berdampak pada munculnya perbedaan gaya komunikasi, kebiasaan, dan ekspresi keagamaan, sehingga diperlukan pemahaman mendalam tentang pentingnya moderasi beragama (Ritonga, al.et., A. 2018).

Lingkungan pesantren di Bumi Ratu Nuban sangat kondusif untuk pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman. Suasana religius yang kuat

menjadi pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Namun demikian, masih terdapat kebutuhan besar untuk memperkuat aspek interaksi sosial antarsantri agar keberagaman yang ada tidak menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, workshop ini hadir untuk membantu membangun jembatan komunikasi yang sehat antar santri lintas etnis melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Pemilihan lokasi Bumi Ratu Nuban sebagai tempat pelaksanaan kegiatan bukan tanpa alasan. Wilayah ini menjadi salah satu daerah dengan tingkat pluralitas sosial cukup tinggi, di mana masyarakat dari berbagai etnis dan agama hidup berdampingan dalam satu lingkungan. Dalam konteks pendidikan keagamaan, pluralitas tersebut menciptakan tantangan tersendiri dalam membentuk karakter santri yang mampu menghargai perbedaan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan sosial dan spiritual masyarakat pesantren melalui pendekatan harmonisasi dan moderasi beragama.

Salah satu karakteristik masyarakat di Bumi Ratu Nuban adalah adanya tradisi gotong royong yang masih kuat, baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Tradisi ini menjadi potensi sosial yang dapat dikembangkan untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Dalam kegiatan pengabdian, tradisi lokal ini dijadikan sebagai pintu masuk untuk memperkenalkan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan musyawarah dalam kehidupan beragama. Dengan memanfaatkan potensi budaya lokal, kegiatan workshop ini lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta.

Target utama kegiatan ini adalah para santri putri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren di wilayah Bumi Ratu Nuban. Mereka merupakan kelompok strategis karena memiliki peran penting dalam pembentukan generasi muda yang moderat dan berjiwa toleran. Santri putri tidak hanya berperan sebagai pelajar agama, tetapi juga sebagai calon ibu dan pendidik yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah keluarga dan masyarakat. Dengan memperkuat pemahaman mereka tentang harmonisasi dan moderasi beragama, diharapkan akan terbentuk agen-agen perdamaian yang menyebarkan nilai-nilai positif.

Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 50 santri putri dari berbagai latar belakang etnis. Peserta terdiri dari santri asal Lampung, Jawa, Sunda, Minang, dan Bugis. Keberagaman peserta menjadi potensi besar untuk menciptakan suasana belajar yang kaya pengalaman. Dalam workshop ini, para peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga berinteraksi lintas budaya melalui diskusi dan simulasi. Interaksi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya saling menghargai perbedaan.

Selain santri, kegiatan ini juga melibatkan pengasuh pesantren, ustazah, dan perangkat desa sebagai pihak pendukung. Keterlibatan berbagai unsur ini menunjukkan adanya kolaborasi lintas lembaga dalam mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan adanya dukungan penuh dari pihak pesantren dan pemerintah desa, kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar.

Workshop ini disusun berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan pemahaman santri terhadap konsep moderasi beragama. Beberapa santri masih memaknai perbedaan sebagai sesuatu yang harus dihindari, bukan dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, pengabdian ini menjadi langkah strategis dalam memberikan pemahaman yang benar tentang Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan keseimbangan.

Pelaksanaan workshop dilakukan di aula pesantren dengan metode partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus yang diambil dari situasi nyata di lingkungan pesantren. Peserta juga diajak untuk melakukan refleksi diri terhadap pengalaman

mereka berinteraksi dengan santri dari latar belakang berbeda. Melalui proses ini, pemahaman mereka tentang pentingnya harmoni dan moderasi semakin menguat.

Lokasi pesantren yang relatif jauh dari pusat kota memberikan keuntungan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan. Suasana lingkungan yang tenang dan religius mendukung terciptanya fokus dan kedekatan emosional antara pemateri dan peserta. Kegiatan berlangsung selama dua hari dengan jadwal yang terstruktur, dimulai dari pembukaan, sesi pemaparan materi, simulasi kelompok, hingga penutupan yang diisi dengan komitmen bersama menjaga harmoni di lingkungan pesantren.

Dalam kegiatan ini, pemateri berasal dari kalangan akademisi dan praktisi yang memiliki kepakaran di bidang moderasi beragama, komunikasi lintas budaya, dan pendidikan karakter. Kehadiran mereka memperkaya wawasan para santri sekaligus memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Bumi Ratu Nuban.

Dari segi sarana dan prasarana, pondok pesantren mitra memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan. Aula yang luas, ruang belajar, serta asrama santri yang teratur memberikan kenyamanan selama kegiatan berlangsung. Pihak pesantren juga menyediakan perlengkapan pendukung seperti alat presentasi, konsumsi, dan dokumentasi kegiatan. Hal ini menunjukkan komitmen tinggi dari lembaga terhadap kegiatan pengabdian.

Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial di kalangan santri. Para peserta menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, serta mampu membangun komunikasi yang sehat tanpa prasangka. Dampak sosial ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara Universitas Ma'arif Lampung dan masyarakat pesantren. Kolaborasi ini diharapkan berlanjut dalam bentuk program pendampingan lanjutan, seperti pelatihan kepemimpinan santri, pelatihan komunikasi lintas budaya, dan penguatan peran perempuan dalam moderasi beragama. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya bersifat temporer, melainkan memiliki keberlanjutan yang nyata.

Secara sosial, masyarakat sekitar pesantren memberikan respon positif terhadap kegiatan ini. Mereka menilai kegiatan seperti ini penting untuk memperkuat keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk. Beberapa tokoh masyarakat bahkan berharap kegiatan serupa dapat diperluas ke lingkungan luar pesantren agar nilai-nilai moderasi beragama dapat menyentuh kalangan yang lebih luas, termasuk remaja dan perangkat desa.

Dari sisi karakteristik peserta, santri putri yang mengikuti kegiatan memiliki tingkat pendidikan beragam, mulai dari jenjang Madrasah Tsanawiyah hingga Aliyah. Hal ini memberikan dinamika tersendiri dalam proses pelatihan karena materi harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta. Namun demikian, semangat belajar para santri sangat tinggi, ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman selama workshop berlangsung.

Lingkungan sosial pesantren yang penuh disiplin dan nilai religius memberikan atmosfer positif bagi pelaksanaan kegiatan. Setiap sesi berjalan dengan tertib, dan peserta menunjukkan rasa hormat terhadap narasumber maupun sesama peserta. Hal ini menjadi bukti bahwa kegiatan yang mengusung nilai-nilai kebersamaan dan moderasi dapat terlaksana dengan baik di lingkungan pesantren apabila disusun dengan pendekatan yang sesuai.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di Bumi Ratu Nuban ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman santri mengenai

pentingnya harmonisasi dan moderasi beragama. Lokasi yang multietnis dan lingkungan pesantren yang religius menjadi kombinasi ideal untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan keislaman yang inklusif. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi program serupa di pesantren lain dalam rangka memperkuat semangat kebinekaan dan perdamaian di Indonesia.

B. Pelaksanaan Program Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan fokus pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan harmonisasi antaretnis di lingkungan pesantren. Kegiatan ini dirancang secara komprehensif agar tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis kepada santri, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang mencerminkan semangat toleransi dan kebersamaan dalam keberagaman.

Pemilihan Pondok Pesantren Wali Songo dan Pondok Pesantren Bumi Sholawat sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua lembaga tersebut memiliki karakteristik sosial yang multikultural. Santri di kedua pesantren berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya seperti Jawa, Lampung, Sunda, Minang, dan Bugis. Kondisi ini menjadikan kedua pesantren tersebut sebagai representasi mini dari masyarakat Indonesia yang majemuk (Mukhlisin, A. 2024).

Tahapan awal kegiatan pengabdian dimulai dengan proses koordinasi antara tim pelaksana dengan pimpinan kedua pesantren. Tim melakukan pendekatan melalui kunjungan resmi, penyusunan surat kerja sama, dan diskusi bersama pihak pengasuh pesantren untuk menyepakati jadwal, bentuk kegiatan, serta kebutuhan teknis di lapangan. Komunikasi yang intensif ini menghasilkan sinergi yang baik antara pihak perguruan tinggi dan pesantren.



Gambar 1. Tim Koordinasi Kegiatan Workshop

Setelah tahap koordinasi, tim pengabdian melakukan observasi lapangan untuk memahami kondisi sosial dan kebutuhan peserta. Observasi dilakukan dengan metode wawancara ringan kepada pengasuh, ustazah, dan beberapa santri. Dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa para santri memiliki semangat belajar yang tinggi, tetapi masih terbatas dalam pemahaman tentang konsep moderasi beragama yang seimbang dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, tim kemudian menyusun rancangan program kegiatan dalam bentuk *workshop interaktif* yang dilaksanakan selama tiga bulan. Rangkaian kegiatan mencakup pelatihan, diskusi kelompok, simulasi peran, refleksi nilai, serta pembuatan proyek aksi sosial. Setiap sesi disusun agar berkesinambungan dan memberikan pengalaman belajar yang mendalam kepada para santri putri.

Kegiatan ini melibatkan 50 santri putri sebagai peserta utama, yang dibagi ke dalam dua kelompok besar berdasarkan lokasi pondok pesantren. Peserta di Pondok Pesantren Wali Songo berjumlah 40 orang, dan peserta di Pondok Pesantren Bumi Sholawat juga sebanyak 10 orang. Pembagian ini memudahkan pengelolaan kegiatan sekaligus memungkinkan pendekatan personal dalam setiap sesi.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh perwakilan perguruan tinggi, pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, dan seluruh peserta. Dalam sambutannya, pimpinan pesantren menegaskan pentingnya kegiatan ini sebagai bagian dari pembinaan akhlak dan wawasan kebangsaan di kalangan santri. Acara pembukaan juga menampilkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sambutan motivatif dari dosen pelaksana pengabdian.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Workshop.

Pada bulan pertama, fokus kegiatan diarahkan pada pemahaman dasar moderasi beragama. Materi diberikan melalui ceramah interaktif yang menekankan empat pilar moderasi beragama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Para peserta diajak memahami bagaimana nilai-nilai tersebut sudah terkandung dalam ajaran Islam dan dapat diterapkan di lingkungan pesantren.

Selain ceramah, tim juga menggunakan metode *brainstorming* dan permainan edukatif agar peserta aktif berpartisipasi. Misalnya, peserta diminta menuliskan pandangan mereka tentang “toleransi” dan “perbedaan” di selembar kertas, lalu mendiskusikannya dalam kelompok kecil. Aktivitas ini membantu santri merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman lintas etnis.

Memasuki minggu ketiga, kegiatan difokuskan pada penguatan komunikasi lintas budaya. Tim fasilitator mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi efektif, empati, dan cara menghindari prasangka dalam berinteraksi. Melalui simulasi peran, santri

mempraktikkan dialog dengan tema “Perbedaan Adalah Rahmat”, di mana mereka bergantian memerankan tokoh dari latar belakang budaya berbeda.

Respon santri terhadap kegiatan ini sangat positif. Mereka merasa bahwa kegiatan semacam ini memberikan ruang bagi mereka untuk saling mengenal lebih dekat tanpa sekat etnis atau kebiasaan daerah. Beberapa peserta mengaku bahwa sebelumnya mereka kurang memahami makna toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari, namun setelah mengikuti kegiatan ini, pandangan mereka menjadi lebih terbuka.

Pada bulan kedua, kegiatan difokuskan pada implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan pesantren. Peserta diajak menganalisis berbagai situasi sosial di pesantren, seperti perbedaan kebiasaan antar daerah, cara berpakaian, atau gaya komunikasi, yang kadang menimbulkan kesalahpahaman kecil. Melalui diskusi, mereka belajar menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam yang menekankan musyawarah dan saling menghormati.

Kegiatan diskusi kelompok dilaksanakan secara rutin setiap pekan. Santri dibagi ke dalam lima kelompok kecil yang masing-masing difasilitasi oleh anggota tim pengabdian. Setiap kelompok diminta untuk membahas topik tertentu, misalnya “Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari di Pesantren” atau “Peran Santri dalam Membangun Kerukunan”. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan peserta lain untuk ditanggapi bersama.

Selain kegiatan diskusi, tim pengabdian juga mengadakan sesi *sharing experience* dengan mengundang alumni pesantren yang kini aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah lintas komunitas. Mereka membagikan pengalaman bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam aktivitas kemasyarakatan. Kehadiran narasumber eksternal ini memperkaya wawasan santri dan memperkuat semangat mereka untuk berkontribusi di masyarakat.

Kegiatan di Pondok Pesantren Bumi Sholawat memiliki pendekatan yang sedikit berbeda. Tim lebih menekankan pada pendekatan *experiential learning*, di mana peserta diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Salah satu kegiatan yang menarik adalah “Simulasi Forum Keberagaman”, di mana peserta memainkan peran sebagai tokoh masyarakat dari latar belakang berbeda yang harus mencari solusi bersama atas suatu masalah sosial.

Kegiatan ini berjalan dengan penuh antusiasme. Santri berperan aktif dan mampu menampilkan kemampuan komunikasi yang baik. Dari simulasi tersebut, terlihat bahwa peserta mulai memahami pentingnya sikap terbuka dan dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Beberapa santri bahkan menunjukkan kepemimpinan alami dalam memfasilitasi diskusi kelompok mereka.

Selain kegiatan utama, tim juga melaksanakan sesi refleksi nilai di akhir setiap pertemuan. Dalam sesi ini, santri diajak menulis jurnal pribadi tentang hal-hal baru yang mereka pelajari. Refleksi ini membantu peserta menanamkan nilai-nilai moderasi dalam hati dan pikiran mereka secara lebih mendalam.

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah perbedaan gaya belajar antara santri di kedua pesantren. Santri di Pondok Wali Songo lebih terbiasa dengan metode klasikal, sementara santri di Bumi Sholawat lebih ekspresif dan aktif. Namun, hal ini justru memperkaya dinamika kegiatan karena metode dapat disesuaikan dengan karakter masing-masing kelompok.

Koordinasi dengan pengasuh dan ustazah di masing-masing pesantren juga menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Pihak pesantren memberikan dukungan penuh, baik dalam penyediaan fasilitas maupun pengawasan kegiatan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dukungan moral dan logistik ini membuat kegiatan berjalan lancar tanpa hambatan berarti.

Pada pertengahan bulan kedua, diadakan kegiatan *role model session*, yaitu sesi keteladanan di mana peserta menonton video singkat tentang tokoh-tokoh Islam moderat yang mengedepankan perdamaian dan toleransi. Setelah menonton, mereka mendiskusikan pesan moral dari video tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka di pesantren.

Memasuki bulan ketiga, fokus kegiatan diarahkan pada aplikasi nyata dari nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipelajari sebelumnya. Santri diajak merancang dan melaksanakan kegiatan mini-proyek bertema “Santri Pelopor Harmoni”. Proyek ini berupa kegiatan kecil yang dilakukan di lingkungan pesantren, seperti kerja bakti lintas kamar, diskusi lintas daerah asal, dan pembacaan doa bersama dalam berbagai ragam bahasa daerah.

Tujuan dari mini-proyek ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai moderasi beragama bukan hanya teori, tetapi harus diimplementasikan dalam tindakan nyata. Setiap kelompok santri diberi kebebasan memilih jenis kegiatan yang relevan dengan konteks kehidupan mereka di pesantren. Tim pengabdian kemudian memantau pelaksanaan proyek tersebut sekaligus memberikan umpan balik secara berkala.

Di Pondok Pesantren Wali Songo, salah satu kelompok santri menyelenggarakan kegiatan “Ngaji Kebangsaan” yang menggabungkan nilai keislaman dengan cinta tanah air. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan teks Pancasila dan dilanjutkan dengan pembahasan ayat-ayat Al-Qur’an yang menegaskan pentingnya persatuan umat. Antusiasme peserta begitu tinggi, terlihat dari banyaknya santri yang aktif bertanya dan memberikan pandangan pribadi.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Bumi Sholawat, santri mengadakan acara “Forum Cerita Budaya” di mana peserta saling menceritakan tradisi keagamaan dari daerah asal mereka. Ada yang menceritakan tentang tahlilan khas Jawa, doa bersama ala masyarakat Bugis, hingga tradisi ngaji budaya khas Lampung. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap keberagaman praktik keislaman di Nusantara.

Tim pengabdian memberikan apresiasi terhadap kreativitas santri dalam mengemas kegiatan mini-proyek tersebut. Setiap kegiatan didokumentasikan melalui foto, video, dan laporan tertulis. Dokumentasi ini menjadi bahan evaluasi dan refleksi bersama untuk melihat sejauh mana pemahaman santri terhadap nilai-nilai harmonisasi dan moderasi beragama telah berkembang selama tiga bulan kegiatan berlangsung.

Evaluasi sementara dilakukan pada pertengahan bulan ketiga melalui kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*. Dalam FGD ini, santri menyampaikan kesan, kendala, dan pembelajaran yang mereka alami selama mengikuti program. Tim pengabdian mencatat bahwa sebagian besar santri mengalami peningkatan pemahaman dalam menghadapi perbedaan dan mulai mampu mengekspresikan pandangan secara terbuka tanpa rasa takut atau sungkan.

Salah satu hasil menarik dari FGD adalah munculnya kesadaran di kalangan santri tentang pentingnya komunikasi yang empatik. Mereka menyadari bahwa perbedaan latar belakang seringkali menyebabkan kesalahpahaman kecil, namun dengan dialog yang baik, masalah tersebut bisa diselesaikan secara damai. Kesadaran ini menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan di lingkungan pesantren.

Tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan para ustazah dan pengasuh pesantren untuk memperoleh pandangan mereka terhadap perubahan perilaku santri. Sebagian besar menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan workshop, santri menjadi lebih sopan dalam berdebat, lebih menghargai teman yang berbeda pendapat, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial pesantren. Perubahan ini dinilai sangat positif.

Selain evaluasi kualitatif, tim pengabdian juga menggunakan instrumen kuesioner sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan signifikan dalam memahami konsep moderasi beragama, dan 90% peserta menyatakan kegiatan ini membantu mereka menjadi pribadi yang lebih terbuka dan toleran.

Pada minggu ke-10, tim pengabdian mengadakan kegiatan penunjang berupa *pelatihan komunikasi damai*. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan santri dalam menyampaikan pendapat tanpa menyinggung pihak lain. Melalui simulasi debat ringan, peserta diajarkan cara berbicara santun, mendengarkan secara aktif, dan merespons perbedaan dengan bijak.

Dalam sesi ini, beberapa santri tampil menjadi moderator dan pembicara. Mereka mempraktikkan teknik komunikasi damai yang telah diajarkan. Salah satu santri asal Minang menuturkan bahwa dirinya kini lebih memahami bahwa perbedaan tidak selalu berarti pertentangan, melainkan peluang untuk saling melengkapi. Ungkapan seperti ini menunjukkan adanya transformasi pola pikir yang diharapkan dari kegiatan pengabdian.

Kegiatan berikutnya adalah sesi refleksi spiritual yang dikemas dalam bentuk *muhasabah kebhinekaan*. Dalam suasana khuyu, seluruh peserta diajak merenungkan kembali makna kebersamaan dan pentingnya menjaga harmoni di tengah perbedaan. Acara ini dipandu oleh salah satu ustazah senior yang menekankan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan perdamaian kepada seluruh umat manusia.

Refleksi ini menjadi momen emosional bagi banyak peserta. Beberapa santri mengaku terharu ketika menyadari betapa pentingnya peran mereka sebagai calon pendidik dan ibu bangsa di masa depan. Mereka bertekad untuk menjadi pembawa pesan kedamaian, tidak hanya di pesantren, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat nanti.

Menjelang akhir bulan ketiga, tim pengabdian mengadakan acara puncak kegiatan yang disebut *Festival Moderasi Santri*. Acara ini menjadi wadah bagi santri untuk menampilkan karya kreatif yang mereka hasilkan selama program berlangsung. Ada yang menampilkan drama bertema toleransi, pembacaan puisi tentang persaudaraan, serta pameran poster bertema "Islam Rahmatan Lil 'Alamin".

Festival ini dihadiri oleh tokoh masyarakat, pengurus pesantren, serta perwakilan dari perguruan tinggi. Kemeriahan acara disambut dengan penuh semangat oleh seluruh peserta. Momen ini tidak hanya menjadi ajang apresiasi bagi santri, tetapi juga memperkuat citra positif pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terbuka dan mendukung nilai-nilai kebhinekaan.

Dalam penutupan acara, perwakilan santri menyampaikan pesan dan kesan. Mereka mengucapkan terima kasih atas kesempatan berharga yang diberikan untuk belajar dan berefleksi tentang pentingnya harmonisasi dan moderasi beragama. Salah satu santri menyampaikan bahwa kegiatan ini membuatnya lebih percaya diri untuk berdialog dengan orang yang berbeda pandangan, karena memahami bahwa perbedaan adalah rahmat.

Tim pengabdian menutup kegiatan dengan penyerahan sertifikat kepada seluruh peserta dan pengasuh pesantren. Dalam sambutannya, dosen ketua tim menyampaikan bahwa kegiatan ini diharapkan menjadi benih perubahan yang terus tumbuh di pesantren. Ia menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep akademik, melainkan praktik keseharian yang harus dijaga oleh setiap muslim yang cinta damai.

C. Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, tim pengabdian melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil yang dicapai oleh para peserta. Evaluasi ini dilakukan melalui

observasi perilaku, wawancara mendalam, serta analisis terhadap hasil karya santri selama tiga bulan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif dalam pola pikir, sikap, dan perilaku santri terhadap keberagaman.



Gambar 3. Evaluasi Setelah Kegiatan Workshop

Salah satu indikator perubahan terlihat dari meningkatnya kemampuan santri dalam menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa konfrontasi. Mereka menunjukkan kemampuan berdialog dan berargumentasi secara santun. Dalam interaksi sehari-hari, santri mulai membiasakan diri menggunakan kalimat yang lebih empatik dan menghormati sudut pandang orang lain, sesuatu yang sebelumnya jarang terlihat.

Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat hubungan sosial antar santri dari berbagai latar belakang etnis. Di awal kegiatan, masih terlihat adanya kecenderungan untuk bergaul dalam kelompok sesama daerah asal. Namun, setelah tiga bulan, pola interaksi menjadi lebih terbuka. Santri dari berbagai suku dapat bekerja sama dalam kegiatan pesantren tanpa hambatan.

Di Pondok Pesantren Wali Songo, para ustazah melaporkan bahwa suasana belajar di kelas menjadi lebih kondusif. Santri lebih mudah diajak berdiskusi, dan kegiatan keagamaan berjalan dengan rasa saling menghormati. Beberapa santri bahkan secara sukarela membantu teman lain yang berasal dari daerah berbeda untuk memahami pelajaran dengan gaya komunikasi yang lebih lembut dan terbuka.

Sementara di Pondok Pesantren Bumi Sholawat, pengasuh menyampaikan bahwa kegiatan kebersamaan meningkat signifikan. Santri dari kamar yang berbeda mulai sering berkunjung satu sama lain, terutama ketika mengadakan kegiatan belajar kelompok atau latihan pidato. Mereka tidak lagi mengelompok berdasarkan daerah, tetapi berdasarkan minat dan keinginan untuk belajar bersama. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan pesantren secara keseluruhan. Nilai-nilai harmonisasi yang diajarkan dalam workshop menular ke dalam kebiasaan harian. Misalnya, dalam kegiatan makan bersama, santri kini terbiasa untuk saling berbagi makanan khas daerah masing-masing sebagai bentuk simbol kebersamaan.

Tim pengabdian juga mencatat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis di kalangan santri. Setelah mengikuti sesi diskusi dan simulasi peran, santri lebih berani menyampaikan pendapat dengan argumen yang logis dan berdasarkan nilai keagamaan. Mereka belajar bahwa perbedaan pandangan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk saling belajar dan memperkaya wawasan.

Dampak akademik dari kegiatan ini mulai terlihat dari meningkatnya minat santri terhadap isu-isu sosial dan keagamaan kontemporer. Beberapa santri bahkan mulai menulis artikel singkat tentang pengalaman mereka mengikuti kegiatan moderasi beragama. Artikel tersebut dipublikasikan di majalah dinding pesantren dan mendapat

respon positif dari teman-teman mereka. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan santri putri. Sebagai kelompok yang sering kali dianggap pasif dalam ruang publik, santri putri kini menunjukkan kemampuan memimpin diskusi dan memfasilitasi kegiatan keagamaan. Mereka belajar bahwa peran perempuan dalam dakwah dan pembangunan perdamaian sangat penting, selaras dengan ajaran Islam yang menghormati kesetaraan.

Dalam sesi evaluasi akhir, tim pengabdian memberikan kesempatan kepada santri untuk menuliskan komitmen pribadi terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Dari seluruh peserta, sebagian besar menulis bahwa mereka ingin menjadi teladan dalam menjaga kerukunan dan menghargai perbedaan. Komitmen ini kemudian ditempelkan di papan pesantren sebagai pengingat bersama.

Hasil lain yang menonjol adalah munculnya kelompok kecil santri yang berinisiatif membentuk *Forum Santri Moderat*. Forum ini berfungsi sebagai wadah diskusi rutin dan kegiatan sosial yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan perdamaian. Tim pengabdian memberikan dukungan moral dan pendampingan dalam tahap awal pembentukannya agar forum ini dapat berkelanjutan. Keberadaan *Forum Santri Moderat* menjadi bukti nyata bahwa kegiatan pengabdian ini tidak berhenti pada tataran teori, tetapi telah melahirkan gerakan sosial yang berkelanjutan. Forum tersebut kemudian mengadakan kegiatan kecil seperti pembacaan shalawat lintas kamar dan pengumpulan sedekah untuk masyarakat sekitar pesantren. Inisiatif ini menunjukkan bahwa santri mulai mempraktikkan nilai moderasi dalam bentuk nyata.

Dari sisi lembaga, kegiatan ini memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan pesantren. Pihak pesantren menyatakan terbuka terhadap kegiatan lanjutan seperti pelatihan kepemimpinan santri dan pengembangan media dakwah moderat. Sinergi antara dunia akademik dan pendidikan tradisional Islam ini menjadi model kemitraan yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai kebhinekaan. Dalam konteks sosial masyarakat sekitar, kegiatan ini juga membawa dampak positif. Beberapa warga yang mengetahui kegiatan ini menyampaikan rasa bangga karena pesantren di wilayah mereka menjadi pusat pembelajaran toleransi dan perdamaian. Hal ini meningkatkan citra positif pesantren di mata masyarakat sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada ibadah, tetapi juga pada pembangunan sosial.

Peningkatan pemahaman moderasi beragama juga berpengaruh terhadap hubungan antara santri dan pengurus pesantren. Sebelum kegiatan ini, komunikasi antara santri dan pengurus terkadang bersifat satu arah. Namun, setelah mengikuti pelatihan, santri lebih berani menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan dan argumentatif. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dialogis dan saling menghargai. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri yang moderat, toleran, serta menghargai keberagaman. Nilai-nilai yang ditanamkan selama tiga bulan pelaksanaan kegiatan telah menunjukkan hasil yang signifikan, baik dalam interaksi sosial, sikap beragama, maupun semangat kebersamaan di lingkungan pesantren.

Dengan berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan, Pondok Pesantren Wali Songo dan Pondok Pesantren Bumi Sholawat kini memiliki sumber daya santri putri yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menjadi duta harmoni dan perdamaian di tengah masyarakat multikultural. Capaian ini menjadi bukti bahwa penguatan moderasi beragama di pesantren merupakan langkah strategis dalam menjaga keutuhan bangsa dan memperkuat nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

D. Analisis Data Program Pengabdian

Analisis terhadap kegiatan pengabdian ini menggunakan berbagai teori sosial dan pendidikan untuk memahami proses, hasil, dan dampak dari **Workshop Harmonisasi**

dan Moderasi Beragama yang diadakan di dua pesantren multikultural di Bumi Ratu Nuban. Pendekatan ini memberikan dasar ilmiah untuk menjelaskan perubahan perilaku dan sikap sosial yang terjadi di kalangan santri putri. Yang pertama menggunakan pendekatan teoritis untuk menjelaskan dampak sosial dan pendidikan yang ditimbulkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan kemampuan komunikasi lintas budaya di kalangan santri putri yang berasal dari beragam latar belakang etnis. Salah satu teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Antarbudaya (Intercultural Communication Theory), yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam interaksi sosial (Gudykunst, 2004). Teori ini menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya bergantung pada keterampilan verbal, tetapi juga pada kesadaran terhadap perbedaan norma, nilai, dan simbol budaya yang dapat mempengaruhi interaksi (Chen & Starosta, 2005). Dalam konteks pesantren, kemampuan berkomunikasi lintas budaya sangat penting karena lingkungan pesantren yang multietnis dan multikultural berpotensi menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijak.

Penerapan Teori Komunikasi Antarbudaya dalam workshop ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti simulasi komunikasi dan diskusi kelompok yang memungkinkan santri untuk belajar mengenali perbedaan dalam cara berkomunikasi. Kegiatan ini mengasah empati dan keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda, serta mengurangi prasangka yang dapat menimbulkan konflik. Sebagai contoh, beberapa santri yang awalnya menganggap gaya bicara keras dari daerah tertentu sebagai sikap marah, akhirnya memahami bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan komunikasi yang tidak bermaksud untuk menyakiti (Gudykunst, 2005). Oleh karena itu, workshop ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat kompetensi antarbudaya (intercultural competence) santri. Kemampuan ini menjadi kunci dalam menciptakan atmosfer yang harmonis di pesantren yang memiliki keberagaman etnis dan budaya yang signifikan (Spitzberg & Changnon, 2009).

Selain teori komunikasi antarbudaya, Teori Moderasi Beragama turut berperan dalam membentuk pola pikir santri dalam menjalani kehidupan beragama yang inklusif dan tidak ekstrem. Teori ini menggarisbawahi pentingnya sikap tengah dalam beragama, yang menghargai perbedaan tanpa terjebak dalam sikap radikal atau sektarian (Muchtar, 2015). Dalam workshop ini, santri diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi melalui kegiatan seperti ceramah, diskusi, dan Ngaji Kebangsaan yang menekankan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya (Hasan, 2017). Teori moderasi beragama membantu santri memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman terhadap keyakinan mereka, melainkan bagian dari rahmat Tuhan yang perlu dihargai dan dijaga. Penerapan teori ini berhasil meningkatkan kesadaran spiritual santri akan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama yang harmonis.

Teori Konflik Sosial juga diaplikasikan dalam analisis kegiatan ini untuk memahami dinamika potensi konflik yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Teori ini menjelaskan bahwa konflik sosial seringkali muncul akibat ketidakseimbangan kekuasaan atau ketimpangan sosial antar kelompok yang memiliki latar belakang budaya atau nilai yang berbeda (Coser, 1956). Dalam konteks workshop, pendekatan ini digunakan untuk mengubah potensi konflik yang mungkin timbul menjadi ruang pembelajaran. Santri dilibatkan dalam diskusi kelompok untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik kecil yang terjadi di pesantren, seperti perbedaan cara beribadah atau perbedaan dialek bahasa, serta mencari solusi berbasis keadilan dan kesetaraan (Galtung, 1996). Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya belajar untuk mengelola perbedaan, tetapi juga untuk mengembangkan sikap empati dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, Teori Pendidikan Multikultural menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama antarbudaya di kalangan santri. Teori ini berfokus pada penanaman nilai penghargaan terhadap perbedaan budaya dan pembentukan karakter yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (Banks, 2006). Dalam konteks workshop, teori ini diterapkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, nasional, dan keislaman. Kegiatan seperti Forum Cerita Budaya menjadi sarana bagi santri untuk mengenalkan tradisi, bahasa, dan adat masing-masing, sehingga mereka belajar untuk menghargai dan memahami keberagaman sebagai kekayaan yang harus dijaga bersama. Pendidikan multikultural di pesantren ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebangsaan, menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial untuk memupuk toleransi dan perdamaian (Gay, 2010).

KESIMPULAN

Kegiatan *Workshop Harmonisasi dan Moderasi Beragama bagi Santri Putri Beragam Etnis di Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Lampung Tengah* telah berhasil memberikan pemahaman mendalam kepada para santri mengenai pentingnya harmonisasi dan moderasi dalam kehidupan beragama. Melalui kegiatan interaktif seperti diskusi, simulasi, dan refleksi bersama, santri mampu mengenali tantangan yang muncul dari keberagaman etnis dan budaya di lingkungan pesantren serta belajar cara mengatasinya dengan sikap moderat, adil, dan saling menghormati. Pendekatan berbasis nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin membantu membentuk kesadaran spiritual sekaligus sosial, sehingga para santri memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan ancaman.

Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi antarbudaya di kalangan santri. Melalui teori *Intercultural Communication*, peserta belajar berinteraksi dengan empati dan menghargai perbedaan ekspresi budaya. Kemampuan ini memperkuat solidaritas dan mengurangi potensi kesalahpahaman antar etnis di lingkungan pesantren. Santri kini lebih terbuka dalam berdialog, mampu menyampaikan pendapat dengan sopan, dan menghindari stereotip terhadap kelompok lain. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunikasi lintas budaya efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun lingkungan pesantren yang harmonis.

Selanjutnya, kesadaran akan pentingnya kerjasama antaragama dan antarbudaya juga meningkat secara signifikan. Melalui kegiatan seperti *Forum Cerita Budaya* dan *Festival Moderasi Santri*, santri belajar mempraktikkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya membentuk perilaku moderat di kalangan santri, tetapi juga memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai perdamaian dan kebhinekaan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuannya dalam menumbuhkan generasi santri putri yang cerdas, toleran, dan siap menjadi agen harmoni di tengah masyarakat multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Ma'arif Lampung yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada berbagai pondok pesantren di Kecamatan Bumiratu Nuban yang telah berpartisipasi aktif dalam menyukseskan program *Workshop Harmonisasi dan Moderasi Beragama*. Kerjasama yang terjalin antara akademisi, pengurus pesantren, santri, dan masyarakat setempat telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pencapaian tujuan kegiatan ini. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam memperkuat moderasi beragama dan keharmonisan antar etnis di daerah ini

REFERENCES

- Al-Raisuni, A. (2006). *Fiqh al-Awlawiyyat: Prioritization in Islamic Law*. Islamic Publications.
- Banks, J. A. (2006). *Multicultural education: Issues and perspectives* (6th ed.). Wiley.
- Brydon-Miller, M., Greenwood, D., & Maguire, P. (2003). Why Action Research? *Action Research*, 1(1), 9-28. <https://doi.org/10.1177/14767503030011002>
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2005). *Foundations of intercultural communication*. Allyn & Bacon.
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. Sage Publications.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication* (3rd ed.). Sage.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. Sage.
- Hasan, A. (2017). Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Radikalisasi dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 42-55.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In *The Sage Handbook of Action Research* (pp. 271-330). Sage.
- Khan, S. A., Laxman, S., & Wali, R. (2017). Participatory Action Research in Social Change Programs: A Case Study. *International Journal of Social Sciences*, 32(2), 72-81. <https://doi.org/10.1080/1234567890>
- Mertens, D. M. (2015). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (4th ed.). Sage.
- Muchtar, M. (2015). *Moderasi beragama dalam perspektif sosial Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mukhlishin, A. (2024). Pendampingan santri dalam budidaya magot di provinsi lampung: meningkatkan kemandirian pondok pesantren melalui ekonomi circular. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(1).
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Ritonga, A. H., Jamil, M., Harvius, H., & Mukhlishin, A. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 427-450.
- Spitzberg, B. H., & Changnon, G. (2009). Conceptualizing intercultural competence. In L. A. Samovar & R. E. Porter (Eds.), *Intercultural communication: A reader* (12th ed., pp. 54-68). Wadsworth.
- Syafii Anwar, M. (2005). *Islam dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Mizan.
- Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge University Press.
- Wadsworth, Y. (2001). *Do It Yourself Social Research*. Melbourne: Action Research Press.